



JURNAL

KANSASI

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG



**JURNAL
KANSASI**

**VOLUME
6**

**NOMOR
2**

**OKTOBER
2021**

**e-ISSN
2540-7966**



Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

JURNAL KANSASI

Jurnal online pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terbit dua kali setahun yaitu pada bulan April dan Oktober. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia-Daerah.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-Daerah hanya menerima artikel kajian penelitian pendidikan bahasa dan sastra Indonesia-Daerah dengan topik sebagai berikut:

1. Penelitian Tindak Kelas
2. Penelitian Tindakan Sekolah
3. Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah
5. Motivasi dan Prestasi Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia
6. Belajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
7. Hasil Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia
8. Strategi/Metode/Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
9. Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
10. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia
11. Multimedia Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Secara umum, bentuk tulisan yang dapat diterbitkan berupa makalah atau artikel yang ditulis oleh:

1. Pendidik;
2. Ilmuan;
3. Mahasiswa;
4. Praktisi;
5. Pemerhati bahasa

Jurnal dapat diakses melalui: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Pemimpin Redaksi



Debora Korining Tyas, M.Pd
NIDN. 1109078401



JURNAL KANSASI
Volume 6, Nomor 2, Oktober 2021

Dewan Redaksi

Editor In Chief

Debora Korining Tyas

Deputy Chief Editor

Sri Astuti

Editor

Tedi Suryadi, Valentinus Ola Beding, Katarinna Retno Ttriwidayati, Hariyadi,
Al Ashadi Alimin, Ursula Dwi Oktavian, Muhammad Thamimi, Muchammad Djarot,
Yudita Susanti, Yussi Kurniati, dan Suardi Akiang.

Reviewer

Martono, Ari Ambarwati, Arief Rijadi, Petrus Jacob Pattiasina, Herpanus, Yusuf Olang,
Agus Wartiningsih, Yoseph Yapi Taum, Bani Sudard, dan Eri Sarimanah.

Administrative Staffs

Evi Fitrianingrum

Alamat Redaksi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp/WA. 082150544710.

Website e-journal KANSASI: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KANSASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk *direview* dan selanjutnya untuk diterbitkan.



JURNAL KANSASI
Volume 6, Nomor 2, Oktober 2021

DAFTAR ISI

	Halaman
Gaya Bahasa Dan Teknik Persuasif Pada Iklan Pasta Gigi Di Youtube Tahun 2020 Yudita Susanti, Debora Korining Tyas, Bibi Aryo Saputra STKIP Persada Khatulistiwa STKIP Persada Khatulistiwa STKIP Persada Khatulistiwa	92-101
Makna Simbol Ritual Monek Kanbiak Ke Arai Dayak Kebahan Desa Nyangkom Kecamatan Kayan Hilir Yusuf Olang , Evi Fitrianingrum , Feronika Vivi Dermawantini STKIP Persada Khatulistiwa STKIP Persada Khatulistiwa STKIP Persada Khatulistiwa	102-112
<i>Foregrounding</i> Istilah Pandemi dalam Pemberitaan Analisis Medan Makna Ian Wahyuni, Purwanti Universitas Mulawarman	113-124
Tuturan Bertanya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Komunikatif Nurliawati Dide, Gigit Mujianto Universitas Muhammadiyah Malang Universitas Muhammadiyah Malang	125-142
Peningkatan Keaktifan dan Kemampuan Menulis Teks Anekdot dengan Menggunakan Model Pembelajaran Make A Matchpada Siswa Kelas X SMK Wayan Novitasari STKIP PGRI Metro	143-156
Penerapan Prinsip Sopan Santun Dan Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Debat Sebagai Strategi Komunikasi Politik Akhyaruddin, Hilman Yusra Universitas Jambi	157-172



Konflik Dan Ironi yang Dialami Tokoh Yusuf
dalam Kisah Injil Matius 1:18 – 25
Stief Aristo Walewangko
Universitas Katolik De La Salle Manado

173-183



Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENERAPAN PRINSIP SOPAN SANTUN DAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM KEGIATAN DEBAT SEBAGAI STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK

Akhyaruddin¹, Hilman Yusra²

¹Universitas Jambi

²Universitas Jambi

akhyaruddin@unja.ac.id¹, hilman_yusra@unja.ac.id²

Diajukan, 13 Agustus 2021, Diterima, 20 September 2021, Diterbitkan, 1 Oktober 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama sebagai strategi komunikasi politik. Datanya berupa tuturan antar Paslon yang terekam dalam video debat terbuka yang diselenggarakan oleh KPU Kota Jambi Tahun 2018. Data tersebut ditranskripsikan dan ditelaah bentuk-bentuk yang bermuatan sopan-santun dan bermuatan kerja sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paslon 02 lebih santun dari Paslon 01 dengan derajat kesantunan 91% sedangkan derajat kesantunan Paslon 02 adalah 74%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Paslon 01 banyak menggunakan strategi menyerang, menyindir, memojokkan, dan melemahkan lawan bicaranya. Sebaliknya, paslon 2 lebih banyak menggunakan strategi pujian, kerendahan hati, dan kesepakatan.

Kata Kunci: Prinsip Sopan Santun, Prinsip Kerjasama, Strategi Komunikasi

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the principle of courtesy and the principle of cooperation as a political communication strategy. The data is in the form of speeches between Paslon which were recorded in an open debate video organized by the Jambi City KPU in 2018. The data is transcribed and analyzed forms that are filled with courtesy and cooperation. The results showed that Paslon 02 was more polite than Paslon 01 with a politeness degree of 91% while the degree of politeness of Paslon 02 was 74%. The results also showed that Paslon 01 used many strategies of attacking, insinuating, cornering, and weakening the interlocutors. In contrast, Paslon 2 uses more praise, humility, and agreement strategies.

Keywords: *Courteous Principles, Principles of Cooperation, Communication Strategies*

PENDAHULUAN

Forum debat terbuka kandidat kepala pemerintahan yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum merupakan salah satu wahana bagi masyarakat dalam menilai



kualitas, integritas, kapasitas, dan kapabilitas calon pemimpin mereka ke depan. Dalam forum debat terbuka atau dialog kandidat, masyarakat akan secara langsung memperoleh informasi kualitas kandidat, karena dalam forum debat: kandidat akan menjelaskan latar belakang pencalonan serta agenda yang akan dilakukan seandainya terpilih; kandidat akan dituntut bersaing dengan visi-misi dan program kerja yang ditawarkan kandidat lain secara terbuka; kandidat akan menggunakan strategi komunikasi politiknya untuk dapat meyakinkan rakyat; dan rakyat akan secara bebas dan demokratis mengetahui agenda yang ditawarkan para kandidat.

Dalam forum debat terbuka, para kandidat tentu harus berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Konteks bahasa apa yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini tentu sangat diperhitungkan. Strategi komunikasi publik yang bermuatan politik harus dikuasai dalam rangka menarik simpati. Namun, dalam pelaksanaan debat, sering kandidat tidak menyadari bahwa mereka telah melanggar prinsip-prinsip sopan santun dan prinsip-prinsip kerja sama dalam berbahasa untuk menyerang lawan bicaranya (lihat Akhyaruddin dan Ageza, 2018).

Adapun pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dan prinsip-prinsip kerja sama dalam berdebat yang dilakukan oleh kandidat kepala daerah dalam debat terbuka diindikasikan sebagai bentuk strategi komunikasi politik dalam berdebat. Dengan adanya dua atau tiga pasang calon pemimpin dalam debat terbuka, mereka akan berpotensi saling melanggar prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama. Pelanggaran tersebut dalam konteks politik tidak semata dilakukan tanpa adanya tujuan politis yang melatarbelakanginya, salah satunya ialah strategi kandidat untuk mengambil simpati dari masyarakat.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi komunikasi kandidat Wali Kota/Wakil Walikota Jambi dalam debat terbuka pemilihan Wali Kota/Wakil Wali Kota Jambi yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum Kota Jambi Tahun 2018. Strategi itu dilihat dari penerapan prinsip-prinsip sopan santun dan penerapan prinsip-prinsip kerja sama dalam berdebat. Prinsip-prinsip sopan santun itu terdiri atas enam jenis maksim, yaitu: (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati; sedangkan prinsip-prinsip kerja sama



itu tergabung dalam empat jenis maksim, yakni (1) maksim kualitas, (2) maksim kuantitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim cara.

Penelitian yang mengkaji penggunaan Prinsip Sopan santun dan Prinsip Kerja sama dalam debat terbuka pemilihan calon kepala daerah sudah pernah dilakukan Oleh Akhyaruddin dan Ageza (2018). Namun, penelitian yang dilakukan itu baru sebatas pendeskripsian kesantunan berbahasa Indonesia para kandidat, belum mengkaji aspek motif pilihan penerapan maksim kesantunan tersebut. Demikian juga konteks dan situasi ujaran serta strategi komunikasi politik para kandidat belum dikaji dalam penelitian itu. Selain itu, metode penelitian terdahulu itu belum menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji keabsahan datanya.

Oleh karena itu, penelitian terdahulu itu perlu dikembangkan dari berbagai aspek dengan metode yang akurat. Hasilnya diharapkan dapat diperoleh data yang diperlukan oleh instansi/lembaga terkait untuk menentukan kebijakan strategis dalam rangka pembinaan dan pengembangan pendidikan etika sopan santun dalam berkomunikasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat langsung digunakan untuk bahan pengembangan bahan ajar “Sosiolinguistik” yang bermuatan etika sopan santun dalam berkomunikasi. Buku seperti ini sangat berguna sebagai media pembelajaran, baik dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal dalam rangka penguatan karakter dan jati diri bangsa.

Forum debat merupakan salah satu arena bagi peserta tutur untuk mengungkapkan maksud dan tujuan. Cara pengungkapan maksud dan tujuan berbeda-beda dalam peristiwa berbahasa dengan berbagai konteks dan situasi ujar. Pengkajian makna tuturan berdasarkan situasi ujar termasuk dalam bidang ilmu pragmatik, yaitu ilmu yang mempelajari maksud penutur (Yule, 2006 dan Cangara. 2015).

Debat terlukis dengan jelas dalam pembicaraan-pembicaraan yang pro dan kontra dalam organisasi besar sebelum diadakan pemilihan atau pemungutan suara dilangsungkan, menentukan kebijaksanaan yang mana yang akan diterima. Tarigan (2013) menjelaskan bahwa dalam masyarakat demokratis, debat memegang peranan penting dalam perundang-undangan, dalam politik, dalam hukum, dan dalam pendidikan. Selanjutnya, Nurcahyo (2012) menyatakan debat merupakan pertentangan argumentasi, debat bertujuan untuk mengeksplorasi alasan-alasan di belakang setiap sudut pandang.



Salah satu bentuk debat ialah debat terbuka dalam bidang politik yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum Kabupaten/Kota. Selain itu, ada juga debat terbuka calon gubernur/wakil gubernur yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum Provinsi, dan debat terbuka calon presiden/wakil presiden yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia. Debat-debat bersama memudahkan para pemilih atau pemberi suara mendengar para calon yang bertentangan saling mempertahankan pendapat dan menyerang kelemahan lawan. Pendeknya para pemilih dapat mengetahui rencana kerja para calon.

Prinsip-Prinsip Percakapan dalam Berdebat

Di dalam berkomunikasi, antara penutur dengan mitra bicara harus saling menjaga prinsip-prinsip percakapan, yaitu prinsip-prinsip sopan santun dan prinsip-prinsip kerja sama agar proses komunikasi berjalannya lancar. Tanpa adanya prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama ini, komunikasi akan terganggu. Kedua jenis prinsip percakapan ini terealisasi dalam berbagai kaidah percakapan. Untuk keberhasilan suatu komunikasi, diharapkan kedua prinsip ini menjadi faktor utama (lihat Leech dan Gric dalam Wiryotinoyo, 2010)

Prinsip Sopan Santun

Untuk menjalin hubungan yang baik dan demi tercapainya tujuan dalam berkomunikasi perlu mempertimbangkan segi sopan-santun berbahasa. Sopan-santun dalam berkomunikasi dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dengan mitra bicara. Yanda D. P (2017) menjelaskan kesantunan berbahasa juga berkaitan dengan etika berbahasa. Seseorang dikatakan santun apabila ia beretika dan seseorang yang beretika akan santun dalam tindak tanduknya termasuk dalam menggunakan bahasa. Dalam hal ini, kesopansantunan merupakan hasil pelaksanaan kaidah sosial, dan hasil pemilihan strategi komunikasi. Leech (1993) mengemukakan enam maksim prinsip sopan santun beserta submaksimnya masing-masing sebagai berikut.

1. Maksim Kearifan

- a. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin.
- b. Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

2. Maksim Kedermawanan



a. Buatlah keuntungan sendiri sekecil mungkin.

b. Buatlah kerugian sendiri sebesar mungkin.

3. Maksim Pujian

a. Kecamlah orang lain sesedikit mungkin.

b. Pujilah orang lain sebanyak mungkin.

4. Maksim Kerendahan Hati

a. Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin.

b. Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

5. Maksim Kesepakatan

a. Usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin.

b. Usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

6. Maksim Simpati

a. Kurangilah rasa antipati diri dan orang lain sebanyak mungkin.

b. Tingkatkan rasa simpati diri terhadap orang lain setinggi mungkin.

Prinsip Kerja Sama

Di dalam berkomunikasi, antara penutur dengan mitra bicara harus saling menjaga prinsip kerja sama (*cooperative principle*) agar proses komunikasi berjalan dengan lancar. Tanpa adanya prinsip kerjasama, komunikasi akan terganggu. Prinsip kerja sama ini terealisasi dalam berbagai kaidah percakapan. Untuk keberhasilan suatu komunikasi, diharapkan kerja sama menjadi indikator penentu. Bentuk kerja sama ini tidak diasumsikan untuk berusaha membingungkan, mempermainkan, atau menyembunyikan informasi yang relevan satu sama lain.

Grice berpendapat bahwa ada sejumlah prinsip percakapan, atau disebut maksim, yang mengatur percakapan tersebut yaitu dengan adanya prinsip kerjasama. Ada empat jenis maksim yang diperkenalkan oleh Grice (dalam Wiryotinoyo, 2010). Berikut enam maksim prinsip kerja sama beserta submaksimnya.

1. Maksim kuantitas

a. Buatlah percakapan yang informatif seperti yang diminta.

b. Jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta.

2. Maksim kualitas

- a. Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah.
- b. Jangan mengatakan sesuatu jika Anda tidak memiliki bukti yang memadai.

3. Maksim hubungan

- a. Berbicaralah yang relevan.

4. Maksim cara

- a. Hindarkan ungkapan yang tidak jelas. Hindarkan ketaksaan.
- b. Buatlah singkat (hindarkan panjang lebar yang tidak perlu).
- c. Buatlah secara urut/teratur.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif tergambar pada objek yang diteliti yakni peristiwa komunikasi atau berbahasa yang melibatkan tuturan, makna tuturan, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, dan latar tuturan. Pendekatan kualitatif ini berdasarkan data deskriptif berupa bahasa lisan dari tuturan para kandidat wali kota/wakil wali kota yang diamati. Selain itu, pendekatan kuantitatif juga digunakan untuk mendeskripsikan derajat kesantunan berbahasa antar kandidat.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, deskriptif berarti menjelaskan data atau objek secara natural, dan faktual apa adanya. Di dalam penelitian ini akan mendeskripsikan: (1) penerapan maksim Prinsip Sopan santun yang terdiri atas maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendah hatian, maksim kesepakatan, dan maksim cara; (2) penerapan maksim Prinsip Kerja yang terdiri atas maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara; dan (3) pendeskripsian derajat kesantunan berbahasa para kandidat. Deskripsi tersebut didapat dari tuturan kandida/calon Wali Kota/Wakil Wali Kota Jambi dalam acara Debat Terbuka yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum Kota Jambi Tahun 2018.

Data penelitian ini berupa bahasa lisan yang mengandung (1) Prinsip Sopan santun dan (2) Prinsip Kerja sama yang dituturkan oleh peserta debat, yaitu Pasangan Calon Nomor Urut 01 Abdullah Sani/Kemas Alfarizi dan Pasangan Calon Nomor Urut 02 Syarif



Fasha/Maulana yang terekam dalam video debat terbuka Pilwako Jambi Tahun 2018. Sumber data penelitian ini adalah video rekaman Debat Terbuka yang digelar oleh KPU Kota Jambi Tahun 2018.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertugas sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peneliti merupakan alat pengumpul data utama yang juga dijadikan sebagai penafsir dan penganalisis data hal ini menuntut peneliti untuk memahami dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang Prinsip Sopan santun dan Prinsip Kerja sama dalam berdebat. Peneliti melakukan penelitian dengan pengamatan penuh terhadap penggunaan Prinsip Sopan santun dan Prinsip Kerja sama sebagai strategi komunikasi politik para kandidat Wali Kota dan Wakil Wali Kota Jambi dalam rekaman video debat terbuka calon Wali Kota dan Wakil Wali Kota Jambi tahun 2018.

Data Penelitian dikumpulkan dengan teknik sadap dan teknik simak. Teknik simak digunakan dengan cara menyimak penggunaan bahasa kandidat Wali Kota/Wakil Wali Kota Jambi dalam debat terbuka Pilwako Jambi Tahun 2018. Pertama, peneliti menonton kembali video debat tersebut dan mendengarkan tuturan-tuturan pasangan kandidat wali kota. Kedua, tuturan para kandidat dicatat. Ketiga, peneliti menandai dan memilah-milah data yang ditemukan. Penggunaan teknik simak ini dikarenakan penelitian ini mengambil subjek data utama penelitian berbentuk rekaman video debat yang kemudian ditranskripsi. Selain teknik tersebut digunakan teknik wawancara berstruktur untuk memperoleh data motif pilihan para kandidat dalam penerapan maksim-maksim sopan santun dan maksim-maksim kerja sama dalam berdebat.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan tahapan analisis sebagai berikut:

- (1) Mentranskripsikan data yang ada di rekaman video debat publik tersebut, kemudian memindahkan data terbaik terkait penggunaan maksim Prinsip Sopan santun dan maksim Prinsip Kerja sama dari tuturan peserta debat dengan cara menuliskan kembali hasil tuturan yang diperoleh;



- (2) Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tuturan yang mengandung maksim Prinsip Sopan santun dan maksim Prinsip Kerja sama;
- (3) Menelaah dan mendeskripsikan penggunaan maksim Prinsip Sopan santun dan maksim Prinsip Kerja sama;
- (4) Menilai dan menyimpulkan derajat kesantunan antar kandidat.

Pengecekan keabsahan data sangat penting dalam penelitian ini. Tujuannya adalah agar data yang sudah diteliti benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan cara mencocokkan data dengan teori yang sudah ada yang berkaitan dengan teori Prinsip Sopan santun dan teori Prinsip Kerja sama. Teori yang digunakan merupakan teori Leech dan Grice mengenai parameter Prinsip Sopan santun dalam berkomunikasi yang terdiri dari enam jenis maksim, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati; dan teori Grice mengenai parameter Prinsip Kerja sama dalam berkomunikasi yang terdiri dari empat jenis maksim, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim hubungan, dan (4) maksim cara. Selain triangulasi teori, digunakan juga triangulasi sumber, yakni mengecek kembali keabsahan data langsung ke para kandidat yang berpartisipasi dalam kegiatan debat kandidat.

PEMBAHASAN

Prinsip Sopan Santun

Pelanggaran Maksim Kearifan

Berikut ini Data (1) pelanggaran Maksim Kearifan.

“...Saya ingin menambahkan berkaitan dengan masalah penanganan kemiskinan yang Bapak sampaikan jangan hanya memberikan kail, ...” (Segmen 2, paslon 2).

Maksim kearifan dalam prinsip sopan santun Leech adalah hendaknya setiap peserta pertuturan meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain dalam kegiatan bertutur. Jika peserta pertuturan memaksimalkan kerugian orang lain atau meminimalkan keuntungan orang lain dalam kegiatan bertutur maka tuturan tersebut telah melanggar maksim kearifan. Dalam tuturan berikut ini (Data 1),



Paslon 02 memaksimalkan keuntungan dirinya dan meminimalkan keuntungan lawan tuturnya, terlihat pada kalam Bapak sampaikan jangan hanya memberikan kail terkesan menyalahkan. Di dalam skala keuntungan-kerugian, suatu tuturan akan menjadi tidak santun jika semakin mengurangi keuntungan pada lawan tutur.

Maksim Kedermawanan

Berikut Data (2) tuturan pelanggaran Maksim Kedermawanan

“Baik, saya akan menanggapi Bapak Maulana tadi, Pak Maulana posisi kita sama saya juga pelaku usaha saya pelaku UKM tapi data hari mohon maaf mungkin Bapak belum melihat secara keseluruhan...” (Segment 4, paslon 1)

Penyimpangan dalam maksim ini ditandai dengan adanya sikap tidak mau memberikan kesempatan pada orang lain untuk berpendapat, dan memberikan perintah atau menolak pendapat peserta lain tidak menggunakan kalimat pertanyaan. Submaksim kedermawanan membuat keuntungan diri sendiri sedikit mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Pada tuturan pada data ini tampak bahwa penutur membuat kerugian pada petutur dalam tuturan itu “...mungkin Bapak belum melihat secara keseluruhan...” adanya nada suara yang membuat terkesan tidak santun seakan tidak menghormati yang telah diupayakan oleh Paslon 2. Sehingga tuturan itu termasuk melanggar maksim kedermawanan karena penutur membuat keuntungan diri sendiri sebesar mungkin dan membuat kerugian petutur sebesar mungkin.

Maksim Pujian

Berikut tuturan Data (3) pelanggaran Maksim Pujian

“Berarti ini ada dua pertanyaan Pak ya. Sabar Pak Maulana tenang ini PILKADA, jangan emosi. Masyarakat sudah cerdas untuk memilih siapa yang ambisi atau yang memang kalau sudah meraso kalah memang agak berat rasonyo...” (Segmen 2, paslon 1).

Pada maksim ini, penutur sedapat mungkin menghindari mengatakan sesuatu yang tidak mengenai orang lain, terutama pada lawan tutur, jika penutur mrngatakan sesuatu yang tidak mengenai hati orang lain, maka tuturan tersebut dikategorikan



dalam tuturan yang tidak santun. Pada tuturan di atas terlihat mengecam lawan tuturnya, dan meminimalkan pujian pada lawan tuturnya. Seharusnya pada maksim pujian penutur harus memuji orang lain sebanyak mungkin, bahkan terkesan merendahkan orang lain terlihat “...Sabar Pak Maulana tenang ini PILKADA, jangan emosi...” sehingga tuturan tersebut dapat menyakiti hati orang lain dan memancing emosi lawan tutur.

Maksim Kerendahan hati

Maksim ini menuntut setiap peserta tuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Contoh Data (4) tuturan maksim ini sebagai berikut

“...bahwa sebenarnya pusat itu akan memberikan apa yang kita minta dengan catatan kita sungguh-sungguh dan transfarmn dalam memintanya, demikian. (Segmen 2, Paslon1)

Tuturan (4) diatas melanggar maksim kerendahan hati karena tuturan paslon 2 Abdullah sani mengecam bahwa paslon 1 tidak sungguh-sungguh dalam meminta tentang rekrutmen CPNS ke pusat, dan memuji bahwa paslon 1 bisa mewujudkan keinginan masyarakat dengan meminta sungguh-sungguh kepada masyarakat pusat

Maksim Kesepakatan

Pada maksim ini antara penutur dan petutur diharapkan memaksimalkan kesepakatannya dengan lawan bicara dan meminimalkan ketidaksepakatannya dengan lawan tutur. Berikut tuturan Data (5) sebagai berikut

“terima kasih, bahwa sampai kapanpun kami tetap bersitegang soal pendapat”.
(Segmen, paslon 1)

Tuturan diatas melanggar maksim kesepakatan, karena tuturan paslon 1 tidak mengandung adanya kesepakatan dari segi pendapat terhadap paslon 2 pada tuturan *“bahwa sampai kapanpun kami tetap bersitegang soal pendapat”.*

Maksim Simpati

Berikut Data (6) tuturan Maksim Simpati

“...*Hari ini bapak menyampaikan pertumbuhan ekonomi kita baik, terima kasih Pak, yang Bapak bangun baik, terima kasih Pak...*” (Segmen 4, paslon 1)

Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan atau musibah, penutur layak berduka cita, atau mengutarakan ucapan belasungkawa sebagai tanda kesimpatian, yakni memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya yang mendapatkan kebahagiaan dan kedudukan. Apabila terjadi hal yang sebaiknya maka penutur termasuk melanggar maksim simpati, Penyimpangan pada maksim ini ditandai dengan sikap penutur yang tidak mau memberikan dukungan yang tulus pada orang lain yang pendapatnya benar, dan tidak memberikan sikap simpati pada orang lain yang salah. Pada data tersebut terkesan bahwa pemberian dukungan berucapan terima kasih tidak tulus, seakan itu cemoohan kepada paslon 2 itu ditandai dengan intonasi pada saat penutur bertutur

Prinsip Kerja Sama

Maksim Kuantitas

Pelanggaran maksim kuantitas terjadi apabila penutur atau lawan tutur menyampaikan informasi yang tidak informatif atau memberikan informasi melebihi apa yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Berikut Data (7) tuturan Maksim Kuantitas

Paslon 1 : *yang menjadi program kami usulkan ke menpard kebetulan menparRp merupakan kader partai amanat nasional, dan kita akan usulkan itu mengenai formasi CPNS untuk 5 tahun kedepan .*(Segmen 2, Paslon 1)

Data di atas menunjukkan tuturan yang menyimpang dari maksim kuantitas. Tuturan tersebut dapat dikatakan memberikan informasi yang berlebihan. Namun, di sini ditunjukkan terdapat informasi yang berlebihan pada tuturan “yang menjadi program kami usulkan ke menpard kebetulan menparRb merupakan kader partai amanat nasional” Penambahan informasi dengan tuturan mengenai parta tidak memberikan



informasi yang diminta karena didalam debat tidak boleh membawa sudut pribadi apalagi membawa partai, Sehingga tuturan yang tidak informatif adalah tuturan yang tidak mematuhi maksim kuantitas.

Maksim Kualitas

Maksim kualitas menghendaki agar peserta komunikasi hendaknya mengatakan sesuatu yang sebenarnya, yang sesuai dengan fakta. Jadi, dalam maksim kuantitas peserta tutur tidak diperbolehkan mengatakan apa yang diyakini salah, dan juga tidak diperbolehkan mengatakan sesuatu yang belum cukup buktinya. Hal tersebut terwujud jika para peserta tutur memberikan sumbangan informasi yang diyakini benar, dan apa yang diinformasikan didukung oleh bukti yang memadai. Berikut Data (8) tuturan Maksim Kualitas.

“...mungkin pak fasha salah dengar dak ado pnhtp dihapus yang ada elektronik pbhtp kita lebih prioritaskan yang professional,(Segmen , paslon 1)

Data (8) di atas menunjukkan tuturan yang menyimpang dari maksim kualitas. Tuturan yang disampaikan penyaji mengandung informasi yang tidak nyata karena mengatakan bahwa paslon 2 salah dengar dengan pernyataan paslon 1 yaitu pada tuturan “mungkin pak fasha salah dengar”. Sedangkan yang sebenarnya paslon 2 benar adanya.

Maksim Hubungan/Relevansi

Maksim hubungan/relevansi menyarankan agar para peserta tutur memberikan informasi yang relevan dengan topik pembicaraan. Dalam realisasinya, para peserta tutur dalam sebuah interaksi menaati maksim hubungan dengan cara menyampaikan tuturan yang berisi informasi yang relevan dengan alur interaksi yang sedang diikuti. Dalam maksim hubungan agar terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang berhubungan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Dengan kata lain, dalam percakapan harus diketahui fokus persoalan yang sedang dibicarakan dan perubahan yang terjadi pada fokus tersebut. Pemahaman terhadap

fokus persoalan akan membantu dalam menginterpretasi serta mereaksi tuturan-tuturan yang dilakukan lawan bicara. Berikut Data (9) tuturan Maksim Hubungan/Relevansi.

“...karena calon belum pernah nyalon yang lain sudah nyalon semua jadi memang terasa gugup emang, oke, jadi pertanyaan langsung pak fasha dan pak maulana sekarang perizinan di kota Jambi ini mengenai pelayanan publik.(Segmen 4, paslon 1)

Data (9) tuturan paslon 1 mengandung informasi yang tidak berhubungan dengan tema debat karena membawa hal-hal yang bersifat pribadi yaitu terlihat pada tuturan “karena calon belum pernah nyalon yang lain sudah nyalon semua” dan hal ini tidak berhubungan dengan debat dan tema debat.

Maksim Cara

Maksim cara memiliki empat submaksim, yaitu (1) hindarilah ungkapan yang kabur, (2) hindarilah kata-kata yang berarti ganda, (3) berbicaralah dengan singkat, dan (4) berbicaralah dengan teratur. Dalam realisasinya, peserta tutur dalam sebuah interaksi menaati maksim cara dengan cara menghindari tuturan yang kabur, menghindari tuturan yang berarti ganda, tidak berbelit-belit, dan menyampaikan tuturan secara teratur. Jika tuturan tersebut tidak menaati empat syarat tersebut maka melanggar maksim cara. Berikut Data (10) tuturan Maksim Cara

“... masih banyak masyarakat sekarang harus kita berikan penelitian yang benar yang anaknya semuanya terkena itu tapi takut segan untuk melaporkan kepada yang berwajib. Padahal tidak selamanya harus dihukum maka diberikan penelitian seperti ini kepada yang sudah kena maka harus ada kewajiban bagi kita semuanya dan insyaAllah akan kami laksanakan adalah untuk pemberdayaan tidak ada kata lain pemberdayaan mulai dari mana kita berikan keterampilan bagaimana kita berikan keyakinan keagamaan bagaimana kita berikan lapangan pekerjaan...(Segmen 2, paslon 1)

Data (10) merupakan tuturan ketika salah satu paslon nomor urut satu dan moderator melakukan tanya jawab dalam debat. Tuturan paslon 1 memperlihatkan penyampaian informasi yang berbelit-belit, tidak teratur dan sulit dipahami oleh pendengar. Hal ini ditunjukkan pada tuturan “maka harus ada kewajiban bagi kita semuanya dan insyaAllah akan kami laksanakan adalah untuk pemberdayaan tidak ada kata lain pemberdayaan mulai



dari mana kita berikan keterampilan bagaimana kita berikan keyakinan keagamaan bagaimana kita berikan lapangan pekerjaan”. Penyampaian informasi yg berbelit sehingga sulit dipahami maksud dari tuturan tersebut. Dengan demikian, tuturan tersebut menyimpang dari prinsip kerjasama dalam hal “cara” mengkomunikasikan ide atau gagasan.

Penerapan Prinsip Sopan Santun dan Prinsip Kerja Sama

Berdasarkan analisis data, debat terbuka calon Walikota/Wakil Walikota Jambi Tahun 2018 secara keseluruhan terdiri atas tiga putaran dengan 103 situasi pembicaraan. Dari 103 situasi bicara itu, 39 situasi menggunakan bentuk Bahasa yang tidak santun.

Derajat Kesantunan Berdebat

Mengacu kepada jumlah tindak tutur secara keseluruhan, yaitu 103 tindak tutur, maka dapat dikatakan bahwa paslon 1 melanggar prinsip-prinsip sopan santun dan prinsip-prinsip kerja sama dalam berdebat adalah 26%, sedangkan paslon 2 adalah 9%. Dengan Kata lain, paslon 2 lebih santun dari paslon 1 dalam debat terbuka kandidat Wali Kota/Wakil Wali Kota Jambi Tahun 2018.

Strategi Komunikasi Politik Kandidat Wali Kota/Wakil Wali Kota Jambi

Kedua paslon Walikota/Wakil Walikota Jambi tahun 2018 dalam berdebat menggunakan strategi komunikasi yang berbeda. Paslon 1 lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang bermuatan menyerang, menyindir, memojokkan, dan melemahkan lawan bicaranya. Sebaliknya, paslon 2 lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang bermuatan pujian, kerendahan hati, dan kesepakatan. Namun, dari data yang dianalisis, kedua paslon memperlihatkan isi tindak tutur yang cukup berkualitas dan relevan dengan tema debat dalam berbagai situasi bicara. Hal ini terbukti dari 103 situasi pembicaraan dalam debat terbuka tersebut hanya ditemukan 1 situasi saja pembicaraan yang kurang perlu, tidak berkualitas dan 1 situasi pembicaraan yang kurang relevan

Penerapan prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama sebagai strategi komunikasi politik calon Wali Kota/Wakil Wali Kota Jambi dalam Debat Terbuka Pilwako Jambi Tahun 2018 belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip sopan santun dan prinsip-prinsip kerja sama dalam berdebat.

Kedua paslon Walikota/Wakil Walikota Jambi tahun 2018 dalam berdebat menggunakan strategi komunikasi yang berbeda. Paslon 1 lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang bermuatan menyerang, menyindir, memojokkan, dan melemahkan lawan bicaranya. Sebaliknya, paslon 2 lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang bermuatan pujian, kerendahan hati, dan kesepakatan. Namun, kedua paslon memperlihatkan isi tindak tutur yang cukup berkualitas dan relevan dengan tema debat dalam berbagai situasi bicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaruddin dan Ageza. 2018. Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2018.
- Cangara. 2015. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kumlasari, A.M. 2018. Strategi Kesantunan Pembawa Acara Kick Andy dan Mata Najwa di Metro TV. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*, Vol. 3, No. 1, Maret 2018.
- Markhamah dan Atiqah Sabardila. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Maufur Syibli. 2016. Penerapan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun Berbahasa di Kalangan Masyarakat Kampung Pesisir Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*. Vol 3, No 1, 18-38.
- Nurchahyo, R. 2012. *Panduan Debat Bahasa Indonesia (Handbook)*. (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/racmat-nurchahyo-ss-ma/handbook-debat-bahasa-indonesia.pdf>, diakses 4 Februari 2016).
- Tarigan, H.G. 2013. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.



Wiryotinoyo, M. 2010. *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.

Yanda, D. P. 2017. Kesantunan Berbahasa Anas Urbaningrum Pasca Jadi Tersangka KPK dalam Kasus Hambalang. *Jurnal Gramatika*. Vol 3. Nomor 2, 119-130.

Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Terj. Indah Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Petunjuk Bagi (Calon) Penulis Jurnal KANSASI

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal KANSASI adalah hasil telaah dan hasil penelitian dibidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia serta tidak pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik.
2. Naskah diketik dengan huruf *Times New Romans*, ukuran 12, dengan spasi 1,5, menggunakan kertas A4, margin atas, kiri, kanan dan bawah 2.54 cm, dengan maksimum 20 halaman, dan diserahkan secara *online* melalui laman (<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>) pada bagian *submission*, dan terlebih dahulu penulis melakukan registrasi sebagai penulis (*author*). Pada saat diserahkan, file dalam format *doc*.
3. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan di tempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat lembaga tempat penelitian serta alamat korespondensi. Bila naskah ditulis oleh tim, maka penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama.
4. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, disertakan judul masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan huruf kapital dengan posisi tengah atas dengan ukuran huruf 14 serta ditebalkan.
5. Sistematika artikel hasil telaah adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), identitas lembaga, alamat *e-mail*, abstrak (maksimum 250 kata), kata kunci, pendahuluan; pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
6. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak (maksimum 250 kata), pendahuluan, metode penelitian, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
7. Sumber rujukan minimal terbitan sepuluh tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian, atau artikel penelitian terbitan jurnal ilmiah.
8. Perujukan, pengutipan, tabel, dan gambar menggunakan ketentuan yang ada pada template penulisan artikel ilmiah pada Jurnal KANSASI.
9. Naskah diketik sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia.
10. Setiap naskah ditelaah oleh penyunting ahli (*reviewer*) yang ditunjuk oleh penyunting sesuai dengan bidang kepakaran. Penulis artikel diberi kesempatan untuk merivisi naskah berdasarkan rekomendasi dari penyunting. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara *online* melalui *e-mail*.
11. Penyuntingan naskah pra-terbit dikerjakan oleh penyunting (*editor*). Naskah pra-terbit dapat batal diterbitkan apabila diketahui bermasalah.
12. **Segala sesuatu yang menyangkut perizinan atau penggunaan *software computer* untuk pembuatan naskah atau hal lain yang terkait dengan pelanggaran hak cipta yang dilakukan oleh penulis, serta konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.**

